

ANALISIS EKOLOGI DALAM BUNGA RAMPAI PUISI INDONESIA SEPERTI BELANDA: DARI KONFLIK ACEH KE MOU HELSINKI

oleh

Aiyub Septian Al Anshari, *Radhiah, & Masithah Mahsa

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: radhiah@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ekologi implisit dan eksplisit dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian berupa bentuk ekologi implisit dan eksplisit dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki dan sumber datanya adalah Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki yang berjumlah 50 puisi. Data diolah dengan menggunakan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki bentuk ekologi eksplisit lebih banyak ditemukan daripada bentuk ekologi implisit. Bentuk ekologi eksplisit berjumlah 72 data, sedangkan bentuk ekologi implisit berjumlah 34 data.

Kata kunci: *ekologi, bunga rampai, puisi, eksplisit, implisit*

PENDAHULUAN

Penelitian ini tentang ekologi sastra. Ekologi sastra hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Di Indonesia, ekologi sastra baru dikenal pada awal abad 21 (Sudikan, 2010). Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu baru atau sastra masa depan yang mempelajari hubungan atarmanusia dan lingkungan hidup (Farida, 2017). Sedangkan menurut Setiaji (2020) ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, ekologi sastra adalah bagaimana cara memandang persoalan lingkungan hidup dalam kacamata sastra. Ekologi bisa juga diartikan sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam aspek lingkungan hidup. Timbal balik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang dalam ekologi sastra.

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Salah satu karya puisi yang berlatar alam dan menceritakan tentang alam dikemas dalam buku antologi puisi yang berjudul *Bunga Rampai Puisi*

Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki. Buku tersebut menceritakan tentang bencana tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Buku ini juga menceritakan konflik-konflik yang terjadi di Aceh pada masa lampau. Dari puisi-puisi yang terangkum dalam buku ini dapat dilihat sebuah kejayaan, kemamukran, perjuangan, kemudian konflik hingga bencana tsunami. Beberapa puisi di dalam buku *Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki* menggunakan alam sebagai latar dalam puisi tersebut yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu ekologi. Penelitian yang berkaitan dengan kajian ekologi sastra menarik untuk dilakukan. Hal tersebut berdasarkan beberapa alasan, *pertama* di lingkungan kampus Unimal penelitian ekologi sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh bahwasanya disiplin ilmu ekologi adalah hal baru dalam kajian sastra

Kedua, dari hasil pengertian ekologi yang telah dikemukakan di atas, bahwa karya sastra tidak semata menampilkan keindahan pemilihan kata dan penggambaran cerita yang bagus. Akan tetapi, karya sastra merupakan hasil dari representasi pengarang yang menghubungkan karya sastra dengan alam. Hubungan antara karya sastra

dengan alam sangat memiliki keterkaitan satu sama lain.

Ketiga, penelitian ini sebagai apresiasi kepada sastrawan Aceh dan Indonesia yang sudah membawa kembali sejarah dan konflik yang terjadi di Aceh dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Puisi tersebut terangkum ke dalam antologi yang berjudul *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki*. Penelitian ekologi memang pernah ada, tetapi yang membahas khusus kumpulan puisi *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki* belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bentuk ekologis yaitu sebuah bentuk bahasa yang berisi tentang alam dan lingkungan.

Beberapa peneliti terdahulu berpendapat bahwa adanya kaitan antara sastra dengan ekologinya, baik itu pada sastra lama, sastra modern, sastra lisan, maupun sastra tulis. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Kaswadi (2017) berjudul *Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra* mengemukakan beberapa kajian mengenai ekologi dalam karya sastra. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. *Pertama*, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi

dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang dikaji yaitu ekologi sastra. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang ekologi sastra secara terperinci, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada bentuk ekologi.

Kedua, penelitian Nurul Asyifa dan Vera Soraya Putri (2018) dengan judul penelitian *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa*. Hasil penelitian pada puisi berjudul *Hodo*, terdapat wujud ekologi di dalam karya sastra, yakni dengan digunakannya puisi sebagai media penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi. Pada puisi kedua yang berjudul *Dialog Keluarga Petani* juga merupakan media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang

membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan dengan kajian yang dibahas yaitu ekologi alam, pengarang mengaitkan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi. Perbedaannya keseluruhan puisi dalam penelitian menunjukkan kajian ekologi sastra yang meliputi tujuan ekologi yang jelas, sedangkan pada puisi *Dialog Keluarga Petani* menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia kepada alam yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berjudul *Ekologi Sastra pada puisi dalam Novel Bapakku Bapakku Karya Pago Hardian*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada puisi yang terdapat dalam novel *Bapakku Bapakku karya Pago Hardian, yaitu Dahlia Ungu, Cinta Dalam Doa, Rayuanku, dan Marah*. Ekologi sastra yang dominan digunakan terdapat pada puisi *Rayuanku*, yaitu banyak ditemukannya tataran tata surya yang digunakan dalam pembuatan puisi dan penunjukan tempat atau wilayah. Paling sedikit menggunakan alam atau ekologi dalam sastra terdapat pada puisi *Marah*, pada puisi hanya terdapat satu kata yang

menunjukkan penggunaan alam, lingkungan atau ekologi, yaitu kata pagi, sedangkan pada puisi *Dahlia Ungu dan Cinta Dalam Doa* menunjukkan bahwa pengarang masih menggunakan alam, lingkungan dan hubungan ekologi di dalam penciptaan puisinya, walaupun tidak sedominan pada puisi *Rayuanku*. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan dengan kajian yang dibahas yaitu ekologi alam, pengarang menunjukkan penggunaan alam, lingkungan atau ekologi, yaitu kata pagi dan hubungan ekologi di dalam penciptaan puisinya. Perbedaannya keseluruhan puisi dalam penelitian menunjukkan kajian ekologi sastra yang meliputi tujuan ekologi yang jelas, sedangkan pada puisi *Dahlia Ungu dan Cinta Dalam Doa* tidak dominan menggunakan ekologi sastra di dalamnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mantiri, Grace J.M. (2019) berjudul *Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik)* hasil penelitian tersebut adalah Terdapat tiga bentuk satire yang diidentifikasi dari pembahasan sebelumnya, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, dan menceritakan kekurangan individu atau kelompok. Satire berbentuk cemooh dan nista paling banyak ditemukan karena

bentukbentuk satire tersebut bertujuan untuk mencemooh oknum-oknum yang terlibat dalam kerusakan hutan di Keerom antara lain: ondoafi (ketua adat), kepala suku, pemerintah, dan perusahaan kelapa sawit. Penyair memanfaatkan cemooh dan nista seperti rakus, serakah, kejam, egois dan tidak mengingat anak cucu. Bentuk-bentuk tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan karena kondisi lingkungan di Keerom yang telah rusak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu ekologi sastra. Persamaannya peneliti sama-sama menggunakan ekologi sastra dalam penelitiannya. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji bahasa satire atau sindirian, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekologi.

Kelima, pada penelitian Nurmawati, Fulusia (2021) *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Fabel Anak Tupai Yang Jera dan Kisah Lainnya Karya Yudhistira Ikranegara*. Hasil penelitian tersebut adalah pada cerita fabel yang terdapat dalam buku cerita fabel berjudul Semangat Anak Gajah, Anak Beruang yang Mandiri, Anak Tupai yang Jera, Eyang Katak yang Bijaksana. Ekologi sastra yang dominan digunakan terdapat pada cerita fabel Eyang Katak yang Bijaksana yaitu banyak

ditemukannya tataran alam dan musim yang digunakan dalam pembuatan cerita fabel dan penunjukkan tempat atau wilayah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu ekologi sastra. Persamaannya peneliti sama-sama menggunakan ekologi sastra dalam penelitiannya. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji ekologi sastra pada cerpen, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekologi dalam puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting melakukan penelitian ekologi sastra. Penelitian ini berfokus pada konsep dan bentuk ekologi yang menjadi latar belakang dan hubungan puisi atau sastra dengan alam yang terkandung dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Peneliti telah melakukan kajian awal terhadap antologi puisi ini dan menemukan ekologi sastra di dalamnya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Analisis Ekologi *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*.

LANDASAN TEORI

Pengertian Karya Sastra

Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar

kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transedental dalam kehidupan manusia (Al-Ma'ruf, 2017:4). Menurut Syahfitri (2018:2) karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respon atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan itu (Setiaji, 2020:106).

Berdasarkan pendapat di atas, karya sastra adalah sebuah penggambaran kehidupan pengarang terhadap lingkungan dalam masyarakat sekelilingnya yang berupa imajinasi pengarang untuk menyampaikan pesannya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra juga sebagai pelestarian budaya kepada masyarakat

yang sudah mulai memudar yang memiliki makna serta keindahan tulisan.

Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi (Nurhayati, 2019:53). Sebaliknya, menurut Sherlley (Sebayang, 2018:3), puisi merupakan kenangan yang paling indah dalam hidup kita. Puisi merupakan kesatuan yang selaras dari berbagai kejadian yang luar biasa dari bahasa yang murni dan berbagai proses kehidupan manusia dari segi pengalamannya. Mengacu pada pendapat Ahmad (dalam Harun,. 2018:3) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Definisi puisi sepertinya terus diciptakan dan mungkin saja akan mengalami perbedaan sesuai perkembangan puisi dari masa ke masa.

Dari beberapa pandangan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa, puisi adalah karya sastra imajinatif dari pemikiran kreatif oleh penulis yang berisi gagasan, perasaan, dan pengalaman penyair sebagai alat komunikasi penulis kepada pembacanya. Puisi juga berisi pemikiran penyair yang dituliskan dengan menggunakan beragam pemilihan kata

yang indah, sehingga dapat memikat para pembaca.

Pengertian Ekologi

Berdasarkan Kamus Geografi (2012:74) mengemukakan bahwa ekologi adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Menurut Kristanto (2013:29), “Ekologi didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi.” Menurut Utomo (2014:2) ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya, yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembapan, cahaya dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu

populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

Berdasarkan pengertian ekologi tersebut dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah sebuah kajian bagaimana hubungan manusia dengan alam hidupnya, bagaimana hubungan itu menjadi timbal balik untuk kelestarian hidup manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh.

Ekokritik

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi merupakan kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Menurut Love (dalam Wiyatmi 2017:68) yaitu kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Konsep ekologi dan karya sastra membentuk sebuah konsep baru, yaitu ekokritik. Harsono (dalam Widiarti,

2017:2), ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan alat bantu dalam pendekatan kritik. Ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (earth-centered) (Glotfelty & Fromm, 1996). Hal yang senada disampaikan juga Sarumpaet (dalam Ratna, 2010:3) yang menjelaskan bahwa sastra mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang salah satunya berkaitan erat dengan isu lingkungan. Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekokritik menjadi sebuah ilmu yang mempelajari sebuah hubungan antara manusia dalam sebuah karya sastra yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berkaitan dengan isu lingkungan sekitarnya. Ekokritik biasanya digunakan sebagai mengkritik kerusakan alam dalam sebuah karya sastra terutama puisi.

Teori Ekologi Sastra

Keadaan lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap kesusastraan dan kebutuhan hidup manusia. Salah satu kebutuhan hidup manusia adalah pendidikan maupun berpendapat, mengemukakan gagasan ataupun pikiran. Jika dihubungkan dengan kesastraan, maka perubahan yang terjadi pada lingkungan alam sekitar manusia (ekologis) dapat membuat manusia berubah untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai macam gagasan maupun pemikirannya. Sastra merupakan karya imajinatif yang lahir dari keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini senada dengan pendapat Endraswara (2016:17) ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra menjadi bidang garapan ekologi sastra. Manshur (dalam Endraswara, 2016:17), mengemukakan bahwa penelitian sastra dari studi kasus akan fokus pada kasus tertentu saja. Bila meneliti ekologi sastra, tentu kasus akan digiring ke arah hubungan sastra, manusia dan lingkungannya, sehingga penelitian ekologi sastra dapat mengangkat kasus

sastra dengan lingkungan yang mengitarinya.

Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dengan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis interpelasi sastra dan lingkungan, dapat menggunakan wawasan pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra menekankan pentingnya eksploitasi kultural manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Kajian ekologi sastra akan mencermati proses adaptasi kultural sastra terhadap lingkungan alam dan/atau sebaliknya.

Pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara semua kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tertentu ke dalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem. Sastra selalu berada pada dua tataran ekosistem, yaitu (1) ekosistem terbuka, yang artinya korelasi antara sastra dan lingkungannya tampak jelas dan pasti, dapat dinyatakan sebagai karya nyata (realitas); (2) ekosistem tertutup, adalah korelasi sastra dan lingkungan yang masih perlu diraba

atau ditafsirkan. Korelasi tertutup ini sebagai akibat permainan imajinatif tingkat tinggi para sastrawan (Endraswara, 2016:19).

Menurut Widianti (2017:3) dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah.

Ilmu yang mempejalari ekologi sastra disebut juga ekokritik. Menurut Aris (2020:99) Ekokritik sastra merupakan fenomena baru dalam studi sastra dan kajian sastra. Ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dan lingkungan atau bagaimana hubungan manusia dan lingkungan yang tercermin dalam sastra atau karya sastra

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra adalah penggambaran karya tulis sastra yang

menghubungkan manusia dengan lingkungan hidupnya sebagai sebuah karya sastra, yaitu puisi maupun novel. Seorang sastrawan menggambarkan alam menjadi wadah berkreasi dalam sebuah karya puisi maupun novel.

Bentuk Ekologi

Pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara semua kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tertentu ke dalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem. Dalam pandangan ekologi, karya sastra ditempatkan sebagai suatu komponen dalam sebuah ekosistem (Kaswadi, 2015:5).

Sastra selalu berada pada dua tataran ekosistem, yaitu (1) ekosistem terbuka, yang artinya korelasi antara sastra dan lingkungannya tampak jelas dan pasti, dapat dinyatakan sebagai karya nyata (realitas); (2) ekosistem tertutup, adalah korelasi sastra dan lingkungan yang masih perlu diraba atau ditafsirkan. Korelasi tertutup ini sebagai akibat permainan imajinatif tingkat tinggi para sastrawan (Endraswara, 2016:19).

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian yang beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian

yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian tersebut juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Widianti, 2017:3).

Menurut Yasari (2020), makna Implisit merupakan makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas, lawan kata eksplisit. Namun, ada cukup banyak pengertian implisit karena kata implisit banyak digunakan. Makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Jadi makna dapat dibedakan antara makna tersurat dan makna tersirat.

Berdasarkan empat pendapat di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan pendapat Yasari (2020). Ekologi dalam puisi memiliki bentuk terbuka dan tertutup atau lebih tepatnya *implisit* dan *eksplisit*. Bentuk ekologi implisit adalah ekologi yang memiliki unsur:

- 1) Memiliki diksi yang sulit dijelaskan dalam puisi
Makna implisit merupakan makna yang tidak dapat dijelaskan dengan

mudah dan tidak ditampilkan, tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur (Yasari, 2020:18). Contoh diksi yang sulit dijelaskan adalah *ancala* (gunung), *baskara* (matahari), dan *chandra* (bulan). Diksi di atas adalah diksi yang sulit dijelaskan, karena menggunakan kata-kata yang jarang kita gunakan dalam sehari-hari.

- 2) Memiliki makna yang tersirat dari penulis

Makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur (Yasari, 2020:18). Contoh makna yang tersirat dalam bait puisi *merata buih di tepi pasir/menggulung menuju teluk/gugur ke tanah/keranda muram diusung ke makam* (Tonggak 1, 1987), mempunyai makna mengerjakan sesuatu sampai ke ujungnya, jika terus dikerjakan maka akan berhasil (menggulung menuju teluk), dan jika menyerah untuk mengerjakannya maka tidak akan berhasil (gugur ke tanah). Harus dianalisis terlebih dahulu agar mengetahui makna sebenarnya.

- 3) Memiliki makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas

Makna yang sama-samar sama seperti makna yang tersirat, bisa juga

dijelaskan makna yang belum jelas bahwa benar atau salah artinya (Yasari, 2020:18). Seperti contoh bait puisi yang berjudul “Perenang Buta” *Ia seperti hendak kembali ke arah teluk, di mana putih layar pastilah iri pada bola matanya* (Dewanto, 2007). Penulis sengaja menggunakan bahasa *adi luhung* dan menyembunyikan makna serapat mungkin, malah seolah-olah ingin menaruh setinggi mungkin dari jangkauan penafsiran para pembaca.

Sebaliknya, bentuk ekologi eksplisit memiliki unsur :

- 1) Bahasa yang mudah dimengerti
Makna eksplisit merupakan makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang (Yasari, 2020:18).
- 2) Menggunakan diksi yang sederhana
Menggunakan diksi yang sederhana, sehingga pendengar dengan jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang dinyatakan oleh penutur (Yasari, 2020:18).
- 3) Menggambarkan jelas maksud dalam puisi. Makna eksplisit merupakan informasi dengan unsur gramatikal yang jelas (Yasari, 2020:18).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Muri, 2017:328). Dengan kata lain, analisis dilakukan dalam bentuk mendeskripsikan informasi, gejala, atau kondisi sebagaimana adanya. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Peneliti mengambil pendekatan ini karena peneliti menjelaskan hasil penelitian menggunakan kata-kata.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Nugrahani, 2014:96).

Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan bentuk ekologi sastra dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi hubungan manusia dengan lingkungannya di puisi. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terkait tentang bentuk ekologi implisit dan eksplisit dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki*.

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto dalam Nugrahani 2014:107).

Berdasarkan penjelasan di atas, data dalam penelitian ini adalah kata larik puisi pada *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Bentuk-bentuk ekologi tersebut berupa ekologi budaya, sosial, lingkungan, dan gejala alam dari 99 puisi yang diambil dengan menggunakan angka ganjil dari 1 hingga 99. Adapun data yang diambil yaitu puisi ke 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13,

15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87, 89, 91, 93, 95, 97, dan 99. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki* yang berjumlah 99 puisi dengan jumlah 141 halaman. Berdasarkan angka ganjil, puisi yang akan dianalisis berjumlah 50 puisi. Upaya mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam pengumpulan data ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat bentuk ekologi sastra dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki*. Bentuk ekologi sastra terbagi dua, yaitu, *implisit dan eksplisit*. Bentuk ekologi Implisit memiliki unsur (1) memiliki diksi yang sulit dijelaskan tidak terdapat data, (2) memiliki makna yang tersirat dari penulis sebanyak 25 data, (3) memiliki makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas terdapat 9 data. Selanjutnya, bentuk ekologi eksplisit memiliki unsur (1) bahasa yang mudah dimengerti sebanyak 16 data, (2)

menggunakan diksi yang sederhana sebanyak 35 data, (3) menggambarkan jelas maksud dalam puisi sebanyak 21 data. Dari beberapa puisi yang di analisis, terdapat 5 puisi yang tidak ada ekologi di dalamnya. Puisi tersebut yaitu, *67#Hallo Indonesia* karya Hasbi Burman, *Aceh* karya Mustiar AR, *Antara Qanun, Helsinki, dan Corona* karya Raudah Jambak, *Hikayat Kopi Rindu* karya Sulaiman Tripa dan *Damai Yang Dirindukan* karya Sanya Savira Aboebakar.

Bentuk Ekologi Implisit Pada Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda : dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki

1) Memiliki diksi yang sulit dijelaskan dalam puisi

Makna implisit merupakan makna yang tidak dapat dijelaskan dengan mudah dan tidak ditampilkan, tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur (Yasari, 2020:18). Contoh diksi yang sulit dijelaskan adalah *ancala* (gunung), *baskara* (matahari), dan *chandra* (bulan). Diksi di atas adalah diksi yang sulit dijelaskan, karena menggunakan kata-kata yang jarang kita gunakan dalam sehari-hari. Pada unsur diksi yang sulit dijelaskan pada puisi yang di analisis tidak terdapat data, karena unsur tersebut menggunakan

kata arkais. Kata arkais sangat jarang digunakan, karena menggunakan kata yang sudah jarang di dengar.

2) Memiliki makna yang tersirat dari penulis

Makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur (Yasari, 2020:18). Contoh makna yang tersirat dalam bait puisi *merata buih di tepi pasir/menggulung menuju teluk/gugur ke tanah/keranda muram diusung ke makam* (Tonggak 1, 1987), mempunyai makna mengerjakan sesuatu sampai ke ujungnya, jika terus dikerjakan maka akan berhasil (menggulung menuju teluk), dan jika menyerah untuk mengerjakannya maka tidak akan berhasil (gugur ke tanah).Harus dianalisis terlebih dahulu agar mengetahui makna sebenarnya.Berikut paparan salah satu data memiliki makna yang tersirat dari penulis.

Data 2a. *sudah sekian waktu pesona retak dipertontonkan selalu saja ada yang hilang dari alam raya entah ke mana lesapnya hingga tiang-tiang patah gemeretak debu-debu terbang mencabik-cabik bumi terbelah sudah sekian waktu bunyi letusan menghentikan gerak pertumbuhan hutan*

Pada puisi *Membelah Bumi*

Membuka Jarak karya Ali Syamsudin Arsi terdapat bentuk ekologi implisit. Pada klausa *mencabik-cabik bumi terbelah*

sudah penulis menggunakan unsur ketiga yaitu memiliki makna yang tersirat. Makna klausa tersebut adalah bumi yang sedang berada dalam bencana alam, yaitu gempa bumi yang diakibatkan oleh letusan gunung berapi.

3) Memiliki makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas

Makna yang sama-samar sama seperti makna yang tersirat, bisa juga dijelaskan makna yang belum jelas bahwa benar atau salah artinya (Yasari, 2020:18). Seperti contoh bait puisi yang berjudul “Perenang Buta” *Ia seperti hendak kembali ke arah teluk, di mana putih layar pastilah iri pada bola matanya* (Dewanto, 2007). Penulis sengaja menggunakan bahasa *adi luhung* dan menyembunyikan makna serapat mungkin, malah seolah-olah ingin menaruh setinggi mungkin dari jangkauan penafsiran para pembaca. Berikut paparan salah satu data memiliki makna samar-samar atau diterangkan tidak begitu jelas.

Data 5a. *sejak kalian memuja rembulan dahan-dahanya sudah patah oleh cahaya engkau mengingkarinya dengan cairan kopi yang menguar di antara harumnya kenangan*

Pada bait kedua puisi di atas, penulis menggunakan klausa *sejak kalian memuja rembulan* yang masih memiliki makna yang samar-samar. Dalam puisi tersebut tidak dijelaskan makna memuja

rembulan hanya sebagai kagum terhadap bulan atau memuja bulan sebagai Tuhan. Bulan termasuk ekologi luar angkasa.

Bentuk Ekologi Eksplisit Pada Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda : dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki

1) Bahasa yang mudah dimengerti

Makna eksplisit merupakan makna yang diutarakan secara gamblang, tegas, dan berterus terang (Yasari, 2020:18). Berikut adalah salah satu data unsur bahasa yang mudah dimengerti.

Data 1b. *Siang itu orang-orang berkumpul di hadapan moncong senjata: para penjaga pengaman negara. Aku pikir para penjaga pengaman negara, sungguh, tidak mengenal puisi dan hujan yang kerap mengotori bajumu itu. Selain menembak.*

Pada bait puisi di atas menggunakan kata *siang* yang menunjukkan sebuah ekologi waktu yang terdapat pada baris pertama. Selanjutnya, pada baris keempat pada puisi tersebut juga menggunakan kata *hujan* yang termasuk ke dalam ekologi air. Kata tersebut termasuk ke dalam bentuk ekologi eksplisit karena mengandung unsur bahasa yang mudah dimengerti.

2) Menggunakan diksi yang sederhana

Menggunakan diksi yang sederhana, sehingga pendengar dengan

jelas mengerti maksud dan tujuan dari pernyataan yang dinyatakan oleh penutur (Yasari, 2020:18). Berikut adalah salah satu data unsur yang menggunakan diksi sederhana.

Data 2b. *Ia lupa, hari itu pasca-tsunami Pakta perdamaian telah ditandatangani Semua orang bersenjata telah dilucuti Kecuali serdadu, tentu!*
Pada puisi karya Ahmadun Yosi

Herfanda di atas menggunakan bentuk ekologi dengan menggambarkan jelas maksud dalam puisi. Kata *tsunami* memiliki arti bencana alam yang terjadi saat gempa di dasar laut dan menciptakan gelombang laut naik ke daratan. *Tsunami* tersebut adalah bencana alam yang pernah terjadi di Aceh pada tahun 2004 silam.

3) Menggambarkan jelas maksud dalam puisi.

Makna eksplisit merupakan informasi dengan unsur gramatikal yang jelas (Yasari, 2020:18). Berikut adalah salah satu data yang menggunakan unsur menggambarkan jelas maksud dalam puisi.

Data 6b. *Setiap hari, pagi dan sore diantarkan koran dan televisi Aceh menangis, Aceh pun mengalir dalam sedu-sedanku mengalir dalam air mataku yang terus menderai bersama sungai terpanjang yang mengalir ke balik langit berlika-liku di sela bintang gemintang mencari Telaga Al Kautsar*

Puisi di atas memiliki bentuk ekologi eksplisit. Pada puisi di atas memiliki unsur menggambarkan jelas maksud dalam puisi. Kata yang termasuk adalah : *hari, pagi, dan sore* yang termasuk ke dalam ekologi waktu, *sungai dan telaga* termasuk ke dalam ekologi air dan *sungai, langit dan bintang* termasuk ke dalam ekologi langit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan analisis dan pembahasan bentuk ekologi sastra pada *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki* lebih banyak bentuk ekologi eksplisit daripada bentuk ekologi implisit. Bentuk ekologi eksplisit dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki* berjumlah 72 data dari 44 puisi. Selanjutnya, dalam bentuk ekologi implisit hanya berjumlah 34 data dari 23 puisi. Dari hasil penelitian, data pada bentuk ekologi implisit terdapat banyak dalam puisi *Jangan Biar Benalu Mematikan Pohon Damai* karya Nasir Djamil yang memiliki 7 data bentuk implisit dalam 4 bait. Selanjutnya, bentuk ekologi eksplisit banyak terdapat pada

puisi *Jangan Biar Benalu Mematikan Pohon Damai* karya Nasir Djamil yang memiliki 15 data bentuk ekologi dalam 4 bait.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Kurrotun. 2020. Analisis Konotasi Dan Denotasi Pada Teks Puisi Karya Siswa Kelas X Ma Ma'arif Udanawu Blitar. *Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
- Amri, Yulianti, Yunus, dkk. 2016. *RBI Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Ardhana. 2012. *Ekologi Tumbuhan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Asyifa, Nurul Putri, Vera Soraya. Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) Dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. *Jurnal*. Vol 1. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Drew, Erin and John Sitter. 2013. *Ecocriticism and Eighteenth Century Studies: Literature Compass* 8.5
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah dan Penerapan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Harsono, Siswo, 2016. Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Ekokritik*. Vol.32 No.1. Semarang: Undip
- Harun, Mohd. 2018. *Pembelajaran Puisi untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

- Haryono, dkk. 2014. *Reformasi Kebijakan Menuju Transformasi Pembangunan Pertanian*. Jakarta: IAARD PRESS.
- Herlina. 2019. Kearifan Lokal Untuk Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Rawan Bencana Gempa, Tsunami, Longsor, Banjir di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Heryanto. 2016. *Ekologi Gunung Slamet Geologi, Klimatologi, Biodiversitas dan Dinamika sosial*. Jakarta: LIPI Press.
- Hikmat, Ade dkk. 2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA Utomo.
- Irawan, Rony Heri dkk. 2019. *Melindungi Ekologi Sungai dengan Teknologi Informatika*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kaswadi. 2017. Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*. Vol. 2 No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kulsum, Ummi. 2017. Membaca Pertarungan Hanna, Menjelajah Sakralitas Rimba Sumatera. *Jurnal Ilmiah edukasi*. Vol. 8 No.1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kristanto, Philip. 2013. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Lynch, Tom dkk. 2012. *The Bioregional Imagination : Literature, Ecology, and Place*. Georgia: University of Georgia Press .
- Mantiri, Grace J.M. 2019. Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jurnal*. Jayapura: Universitas Cendrawasih.
- Marni, Silvia. 2016. Analisis Makna Intensi Pada Puisi-Puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa Sman Agam Cendekia. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 (1) hal 25-32. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maryam, Siti dkk. 2020. Analisis Puisi “Mesin Riwayat” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Vol 3 No 5. Cimahi: IKIP Siliwangi.
- Muri Yusuf, A. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Nasikhah, Durotan. 2018. Analisis Ekologi Sastra pada Kumpulan Puisi Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa. *Skripsi*. Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurmawati, Fulusia. 2021. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Fabel Anak Tupai Yang Jera dan Kisah Lainnya Karya Yudhistira Ikranegara. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Permana, Genta. 2017. Kondisi Hutan Konservasi Pt. Kencana Sawit Indonesia (Ksi) Dengan

- Menggunakan Aplikasi Gap Light Analysis Mobile App (Glama). *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Rangkuti, Ahmad Muhtadi. 2014. *Ekologi Perairan*. Bogor: IPB Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna Sarumpaet, Riris K. Toha, M. B. 2010. *Rona Budaya : Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rumanasari, Ratih Dwi dkk. 2017. Biodiversitas Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal MIPA Unsrat* Vol. 6 (1) hal. 43-46. Manado: FMIPA UNSRAT.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Sari, Mardiana. 2018. Ekologi Sastra pada Puisi dalam Novel Bapangku Bapuunkku Karya Pago Hardian. *Jurnal Bahasa Sastra*. Vol 1 No 1. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sartika, Ayu. 2019. Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Cerita Anak Aku Anak Yang Berani Karya Watiek Ideo Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak. *Skripsi*. Jawa Tengah: Universitas BUMIAYU.
- Sayuti, Sumianto A. 2018. *Modul Mata Kuliah Puisi : Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sebayang, S. K. H. 2018. Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Jurnal Basastra*. Vol 7(1), hal 1–13. Binjai: STKIP Budidaya Binjai.
- Setiaji, Aria Bayu. 2020. Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal*. Ambon: Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Setyuwati, Ilma Dzina. 2020. Analisis Makna Konotatif Pada Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak Dan Relevansi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Ma (Sebuah Kajian Semantik). *Skripsi*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Siringoringo. 2019. Pengaruh Teknik Critical Incident terhadap Kemampuan Menelaah Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi oleh Siswa SMP Negeri 2 Parapat Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Parapat: Universitas HKBP Nommensen.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sulaima, Umi. 2019. Pengaruh Komposisi Media Dan Beberapa Strain Jamur Terhadap Pertumbuhan Dan Sintesis Metabolit Jamur Yang Berperan Sebagai Farmakokimia.

- Tesis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumarto, Saroyo dan Roni Koneri. 2016. *Ekologi Hewan*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Supriyono, dkk. 2018. Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Gramatika*. Vol. 4 (1) hal 104-117. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Suragih. 2017. Aspek Ekologis dan Determinan Produksi Kopi Arabika Spesialti di Wilayah Dataran Tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. Vol.6 No.2 Hal. 74. Pematangsiantar: Universitas Simalungun.
- Suroso. 2018. *Jati (Tectona Grandis)*. Yogyakarta: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY.
- Susanto. (2017). *Ekologi: Konservasi Sumberdaya Hayati*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Susilo, Ragil. 2017. Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal NOSI*. Volume 5, Nomor 5. Jawa Timur: Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Suwardi Endaswara. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Utomo, Suyud Warno dkk. 2014. *Ekologi: Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubih Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksara*. Vol 1(2), 109. Jawa Barat: Universitas Galuh.
- Wiyatmi dkk. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.